

## **Persepsi Pemuda dalam Mencegah Covid-19 Menggunakan Pendekatan Health Belief Model di SMAN 9 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2021**

**Andi Ravida Rahma<sup>1</sup>, Ridwan Amiruddin<sup>2</sup>, Indra Dwinata<sup>2a\*</sup>, Rismayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Indonesia

<sup>a</sup> [indra@unhas.ac.id](mailto:indra@unhas.ac.id) \*

\* corresponding author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Artikel history:</b> Tanggal Diterima: 02 November 2021 Tanggal Revisi: 26 November 2021 Diterima: 15 Desember 2021 Diterbitkan: 31 Desember 2021	Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan pandemi global yang terus memakan korban jiwa. Virus ini telah menyebar secara merata di dunia dan hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini terlihat dari data sebarannya. kasus aktif Covid-19 yang terus meningkat. Data kasus positif Covid-19 di Sulsel per 5 Januari 2021 dilaporkan sebanyak 33.931 kasus dan terus bertambah. Tindakan pencegahan telah diterapkan, tetapi tidak semua orang mematuhi. Salah satu cara untuk meningkatkan upaya pencegahan Covid-19 adalah dengan meningkatkan persepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMAN 9 kota Makassar dengan perilaku pencegahan penularan penyakit Covid-19 menggunakan pendekatan health belief model. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain penelitian cross sectional. Besar sampel adalah 264 sampel. Penelitian berlangsung pada tanggal 1 Juni – 15 Juli 2021 di SMAN 9 Kota Makassar. Instrumen yang digunakan adalah angket berupa Goggle Form. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menggunakan uji chi-square menunjukkan ada hubungan antara upaya pencegahan Covid-19 dengan persepsi kerentanan ( $p = 0,0029$ ), cues to act ( $p = 0,044$ ) dan self-efficacy ( $p = 0,001$ ). sedangkan tidak ada hubungan antara persepsi keparahan ( $p=0,113$ ), persepsi hambatan ( $p=0,191$ ) dan manfaat yang dirasakan ( $p=0,139$ ) dengan upaya pencegahan Covid-19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi kerentanan, cues to action dan self efficacy memiliki hubungan dengan upaya pencegahan Covid-19 pada siswa SMAN 9 Kota Makassar
<b>Kata Kunci:</b> Covid-19 Health Belief Model Covid-19 pencegahan	

Copyright (c) 2022 Care Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### **PENDAHULUAN**

Hampir seluruh dunia telah terinfeksi Covid-19, secara global berdasarkan data World Health Organization (2020) jumlah kasus positif di seluruh dunia per 18 Mei 2021 mencapai 163.312.429 kasus dengan jumlah kematian 3.386.825 kasus. SARS-CoV-2 dilaporkan telah menyebabkan banyak kematian di 150 negara, Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan bahwa penyakit ini adalah penyakit Pandemi (World Health Organization, 2020).

Pandemi Covid-19 juga telah menyebar merata di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Secara keseluruhan kasus positif Covid-19 di Indonesia pada 18 Mei 2021 mencapai 1.744.045 pasien dengan tingkat keparahan (CFR) 2,77%. (JHU CSSE, 2021). Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 yang cukup tinggi, kasus positif SARS-CoV-2 saat ini per 5 Januari 2021 33.931 dengan total kematian 615 dan kasus sembuh sebanyak 27.1603. Khusus di Kota Makassar terdapat

15.338 orang yang menderita Covid-19, data ini diambil dari Januari 2020 hingga November 2020. Jumlah kasus bertambah setiap hari dengan penambahan kasus terbesar mencapai 211 (JHU CSSE, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan yang sesuai dengan himbauan dari WHO (World Health Organization) Untuk memerangi peningkatan kasus positif Covid-19, mutlak diperlukan tindakan pencegahan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pencegahan dan pengendalian penyakit yang penting adalah memutus mata rantai penularan (Masriadi, 2017), upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi pandemi ini antara lain dengan menerapkan protokol kesehatan; jarak sosial, jarak fisik, dan bekerja dan belajar dari rumah (bekerja dan belajar dari rumah) (Juaningsih, I.N., Consuello, Y., Tarmidzi, 2020). Hasil penelitian di banyak negara menunjukkan bahwa 50 juta insiden dapat dicegah dengan menerapkan praktik kesehatan yang baik (Hsiang et al., 2020).

Berdasarkan kajian psikologi kesehatan, keyakinan dan persepsi individu untuk melakukan dan memilih perilaku sehat dijelaskan dalam teori Health Belief Model (HBM), yang merupakan teori yang paling umum digunakan dalam analisis perubahan perilaku kesehatan. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu tergantung pada tingkat kepentingan yang dipikirkan agar seseorang mencapai tujuan. Tujuannya untuk menghindari gangguan kesehatan (Shereen, 2015). Teori kepercayaan kesehatan memiliki korelasi yang kuat dengan bagaimana warga menilai tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi ketika mengadopsi praktik baru yang berhubungan dengan kesehatan (Barakat & Kasemy, 2020).

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional. Lokasi penelitian di SMAN 5 Kota Makassar, dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2021. Sampel penelitian ini adalah siswa SMAN 9 Kota Makassar. Sebanyak 264 siswa dijadikan sampel dan sampel diambil dengan menggunakan Stratified Random Sampling, dimana sampel tersebut untuk populasi yang memiliki karakteristik heterogen atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bervariasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data primer menggunakan kuesioner dan data sekunder dari Bagian Kemahasiswaan di SMAN 9 Kota Makassar. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) Statistics 24. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square pada taraf signifikansi 95% ( $p$ -Value < 0,05).

## HASIL DAN DISKUSI

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa sebaran responden dalam penelitian ini adalah 264 responden yang merupakan siswa SMAN 9 Kota Makassar. Untuk kelas 10 sebanyak 126 responden (47,7%) dan untuk kelas 11 sebanyak 138 responden (52,3%).

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Kelas pada Siswa SMAN 9 Makassar Tahun 2021**

Grup Kelas	n	%
Kelas 10	126	47.7
Kelas 11	138	52.3
Total	264	100%

Source: Primary Data, 2021

Kategori persepsi berdasarkan Health belief model dibagi menjadi 2 yaitu kategori tinggi dan kategori rendah. Variabel dikatakan berada pada kategori tinggi bila nilai totalnya lebih dari median dan variabel dikategorikan rendah bila  $<$  median. Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kerawanan yang dirasakan sebanyak 141 orang (53,4%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 123 orang (46,6%) berada pada kategori rendah. Variabel persepsi keparahan menunjukkan bahwa 169 orang (64%) memiliki persepsi kerentanan tinggi dan 95 orang (36%) memiliki persepsi kerentanan rendah. Pada variabel hambatan yang dirasakan yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 138 orang (52,4%) sedangkan yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 126 orang (47,7%). Variabel persepsi manfaat dalam kategori tinggi sebanyak 134 orang (50,8%) dan 130 orang (49,2) termasuk dalam kategori rendah. Isyarat bertindak dalam kategori tinggi sebanyak 184 orang (69,7%) dan 80 orang (30,3%) memiliki isyarat bertindak dalam kategori rendah. Sedangkan yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 138 orang (53,3%) dan yang memiliki efikasi diri rendah 126 orang (47,7%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Model Responden Health Belief Siswa SMAN 9 Kota Makassar Tahun 2021**

Variable	N	%
<b>Kerentanan yang Dirasakan</b>		
Tinggi (>35)	141	53.4
Rendah (<35)	123	46.6
<b>Keparahan yang Dirasakan</b>		
Tinggi (>20)	169	64.0
Rendah (<20)	95	36.0
<b>Persepsi hambatan yang dirasakan</b>		
Tinggi (>32)	138	52.4
Rendah (<32)	126	47.7
<b>Persepsi manfaat yang dirasakan</b>		
Tinggi (>35)	134	50.8
Rendah (<35)	130	49.2
<b>Isyarat Untuk Bertindak</b>		
Tinggi (>20)	184	69.7
Rendah (<20)	80	30.3
<b>Efikasi Diri</b>		
Tinggi (>28)	138	53.3
Rendah (<28)	126	47.7

Source: Primary Data, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki persepsi kerentanan tinggi terhadap upaya pencegahan Covid-19 sebesar 53,4% berperilaku mendukung dibandingkan 0,0% responden yang berperilaku tidak mendukung. Hasil pengujian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan Covid-19 dimana  $p$  value = 0,002 ( $<$  0,05).

Untuk variabel persepsi keparahan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan perilaku pencegahan Covid-19 dengan nilai  $p$  = 0,113 ( $>$  0,05). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi tingkat keparahan tinggi terhadap upaya pencegahan Covid-19 berperilaku mendukung, yaitu sebanyak 166 siswa (62,9%) sedangkan hanya 3 siswa (1,1%) siswa yang memiliki persepsi keparahan yang tinggi tetapi tidak mendukung upaya pencegahan

Covid-19. Dari seluruh siswa dengan persepsi kerentanan rendah, 95 siswa (36,0%), 90 siswa (34,1%) di antaranya mendukung upaya pencegahan Covid-19 dan hanya 5 siswa (1,9%) yang tidak mendukung upaya pencegahan Covid-19.

Pada variabel hambatan, tidak ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Hasil uji chi-square diperoleh nilai  $p = 0,191$  ( $> 0,05$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi hambatan tinggi terhadap upaya pencegahan Covid-19 berperilaku mendukung yaitu sebanyak 132 siswa (50,0%) sedangkan hanya 6 siswa (2,3%) siswa yang memiliki persepsi keparahan yang tinggi tetapi mendukung upaya pencegahan Covid-19. Dari seluruh siswa dengan persepsi kerentanan rendah, 126 siswa (47,7%), 124 siswa (47,0%) di antaranya telah mendukung upaya pencegahan Covid-19 dan hanya 2 siswa (0,8%) yang tidak mendukung upaya pencegahan Covid-19.

Hasil uji variabel manfaat yang dirasakan diperoleh nilai  $p = 0,139$  ( $> 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi manfaat tinggi dari upaya pencegahan Covid-19 sebesar 50,0% berperilaku mendukung dibandingkan dengan responden yang berperilaku tidak mendukung sebanyak 0,8%.

Variabel cue to action memiliki nilai  $p = 0,044$  ( $< 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara cues to act dengan perilaku pencegahan Covid-19 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perceived signal yang tinggi untuk bertindak. dalam upaya pencegahan Covid-19, 68,6% berperilaku mendukung. dibandingkan dengan responden yang berperilaku tidak mendukung sebanyak 1,1%.

Variabel efikasi diri juga memiliki hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan Covid-19 dengan  $p$  value = 0,022 ( $< 0,05$ ) dimana hasil analisis menunjukkan mayoritas responden yang memiliki signal to act yang dirasa tinggi pada upaya pencegahan Covid-19 sebanyak 51,9% berperilaku mendukung dibandingkan responden yang berperilaku tidak mendukung sebanyak 0,4%.

**Tabel 3**  
**Hubungan Health Belief Model dengan Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Siswa SMAN 9 Kota Makassar Tahun 2021**

Variabel	Upaya Pencegahan Covid-19				Total		P
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
<b>Persepsi tentang Kerentanan</b>							
<b>Tinggi</b>	141	53.4	0	0	141	100	0.002
<b>Rendah</b>	115	43.6	8	3	123	100	
<b>Keparahan yang Dirasakan</b>							
<b>Tinggi</b>	166	62.9	3	1.1	169	100	0.113
<b>Rendah</b>	90	34.1	5	1.9	95	100	
<b>Dirasakan Dari Hambatan</b>							
<b>Tinggi</b>	132	50.0	6	2.3	138	100	0.191
<b>Rendah</b>	124	47.0	2	0.8	126	100	

<b>Manfaat yang Dirasakan</b>								
<b>Tinggi</b>	132	50.0	2	0.8	134	100	0.136	
<b>Rendah</b>	124	47.0	6	2.3	130	100		
<b>Isyarat Untuk Bertindak</b>								
<b>Tinggi</b>	141	53.4	3	1.1	184	100	0.044	
<b>Rendah</b>	115	43.6	5	1.9	80	100		
<b>Efikasi Diri</b>								
<b>Tinggi</b>	137	51.9	1	0.4	138	100	0.022	
<b>Rendah</b>	119	45.1	7	2.7	126	100		

Source: Primary Data, 2021

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 9 Kota Makassar memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan akibat paparan informasi selama proses pembelajaran (Hidayati et al., 2020) tapi pada umur tersebut merupakan masa trial error, cara ini digunakan untuk mencoba semuanya sampai pada keadaan yang diharapkan (Notoatmojo S., 2014). Seperti yang dikemukakan Roesdahl & Kowalski (2014) bahwa pada usia 15-17 tahun terjadi peningkatan kemampuan berpikir baru, peningkatan pengakuan akan datangnya masa dewasa dan keinginan untuk membentuk emosional dan psikologis. Adanya peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri yang menyebabkan remaja ini menginginkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap perawatan diri dan kebersihan diri. Kebanyakan individu pada masa remaja pertengahan mulai menunjukkan sikap kedewasaan yang sebenarnya. Saat keputusan ada di benak orang sesuai logika dan penangkapan yang diterimanya (Rosdahl & Kowalski, 2014). Hal ini menyebabkan meskipun memiliki pengetahuan yang baik, masih ada responden yang tidak melakukan upaya pencegahan Covid-19.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel persepsi kerentanan memiliki hubungan dengan upaya pencegahan Covid-19. Hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa upaya pencegahan dapat dilakukan dengan pembentukan pengetahuan dan juga persepsi bahwa mereka rentan tertular suatu penyakit sehingga mendorong perilaku kesehatan. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori model Health Belief, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan dan persepsi individu. Keyakinan dan persepsi individu didasarkan pada pengalaman yang pernah dialaminya atau orang lain yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dan perilaku kesehatan terkait dengan harapan yang muncul pada individu yaitu harapan mengenai keinginan untuk menghindari penyakit atau harapan mengenai tindakan kesehatan yang dilakukan untuk mencegah penyakit (Shereen, 2015) Semakin individu memiliki pengetahuan yang baik maka individu tersebut akan mempersepsikan bahwa penyakit yang dialaminya berisiko, hal tersebut akan membuat individu tersebut menganggapnya sebagai ancaman dan melakukan tindakan pengobatan dan pencegahan (Priyoto, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Glanz et al; Sahputri, J & Sofia, R (2021) bahwa responden dengan persepsi kerentanan tinggi untuk terinfeksi Covid-19 akan cenderung mengikuti protokol Kesehatan, sedangkan masyarakat dengan persepsi kerentanan rendah akan cenderung kurang memperhatikan Kesehatan. Protocol (Sahputri & Sofia, 2021). Protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19 sesuai anjuran Kementerian Kesehatan yaitu menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun yang baik dan benar, menggunakan hand sanitizer dan menerapkan physical distancing (Kementerian Kesehatan, 2020). Selain itu, vaksinasi dipercaya dapat mengurangi risiko tertular Covid-

19, vaksinasi bertujuan untuk memberikan kekebalan spesifik terhadap penyakit tertentu sehingga jika suatu saat Anda terkena penyakit tersebut, Anda tidak akan sakit atau hanya mengalami penyakit ringan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Namun tidak semuanya memiliki persepsi yang baik tentang perilaku pencegahan COVID-19, hal ini sesuai dengan jawaban responden bahwa responden dengan persepsi yang baik belum sepenuhnya memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Hasil analisis variabel persepsi keparahan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan Covid-19. Berdasarkan konsep keparahan, keparahan juga merupakan persepsi keseriusan suatu penyakit terhadap individu, keluarga atau masyarakat yang mendorong seseorang untuk mencari pengobatan atau pencegahan penyakit tersebut (Notoatmojo S., 2014), sehingga jika seseorang menganggap wabah Covid-19 berdampak serius bagi kesehatan seperti gejala (manifestasi klinis) dari Covid-19 hingga dampak kematian, maka seseorang akan merasa bahwa penerapan perilaku pencegahan COVID-19 sangat penting seperti kesediaan berobat saat sakit, memakai masker, sering mencuci tangan dengan sabun yang baik dan benar, menggunakan hand sanitizer dan menerapkan physical distancing sesuai anjuran Kementerian Kesehatan. Setiap individu mencerna dan mengimplementasikan sesuatu secara berbeda. Seseorang mungkin tidak percaya bahwa Covid-19 tidak ada atau tidak serius secara medis, tetapi mungkin percaya bahwa kejadiannya akan serius jika menyebabkan stres psikologis dengan penyebaran cepat atau parah hingga kematian (Suryani & Purwodiharjo, 2021). Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sahputri & Sofia (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan Covid-19 dengan upaya pencegahan Covid-19 di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulikussaleh, yang sebelumnya juga melakukan penelitian serupa di China oleh Qian et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kerentanan dan keparahan penyakit sebagai prediktor penting dalam meningkatkan perilaku pencegahan penyakit Covid-19 di China (Qian, 2020; Sahputri & Sofia, 2021). Sebagian besar jawaban responden masuk dalam kategori tinggi yang artinya pengetahuan tentang keparahan atau dampak Covid-19 cukup baik, namun belum sepenuhnya memiliki upaya pencegahan Covid-19 yang baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *perceived barrier* dengan variabel *perceived benefit* dengan upaya pencegahan Covid-19. Seseorang yang mengalami hambatan dalam melaksanakan perubahan perilaku kesehatan terjadi karena perubahan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dihadapi (Hayden, 2019). Hambatan erat kaitannya dengan kenyamanan dan status sosial seseorang, masyarakat dengan status sosial menengah ke atas tidak boleh terbebani ketika harus membeli masker atau menyiapkan hand sanitizer. Namun, berbeda bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang cenderung menganggap harga masker atau hand sanitizer cukup mahal untuk dibeli (Sembiring & Meo, 2020). Jika seorang individu percaya bahwa tindakan tertentu akan mengurangi kerentanan dan memiliki manfaat dalam mengurangi risiko suatu penyakit, atau mengurangi keparahan suatu penyakit, maka individu tersebut memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melakukan tindakan tersebut (Suryani & Purwodiharjo, 2021). Perubahan perilaku menuju pencegahan penyakit merupakan keseimbangan antara manfaat dan hambatan (Sakinah, 2018). Hal ini ditunjukkan dalam penelitian ini, meskipun manfaat yang dirasakan dan hambatan yang dirasakan cukup tinggi, mereka tidak memiliki perilaku pencegahan yang baik. Berdasarkan teori model kepercayaan kesehatan dijelaskan bahwa umumnya orang tidak mencoba melakukan sesuatu yang baru kecuali mereka pikir mereka bisa melakukannya, jadi jika seseorang percaya perilaku baru itu bermanfaat tetapi berpikir mereka tidak bisa melakukannya karena rintangan maka kemungkinan mereka tidak akan mencobanya (Hayden, 2019).

Isyarat untuk bertindak (*cues to action*) adalah isyarat atau peringatan akan adanya ancaman gangguan kesehatan yang akan mendorong individu untuk bertindak.

Dalam penelitian ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara isyarat bertindak dengan upaya pencegahan pada siswa SMAN 9 Kota Makassar. Berdasarkan teori model keyakinan kesehatan dijelaskan bahwa untuk mengubah perilaku kesehatan diperlukan faktor-faktor lain berupa pemicu atau isyarat agar individu melakukan suatu tindakan, seperti dorongan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, adanya masker, razia dan juga banyak orang yang meninggal karena Covid-19 dan juga ada kekhawatiran dia dan keluarganya akan tertular Covid-19 (Utami et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian isyarat atau dorongan dapat meningkatkan kepatuhan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan dan upaya pencegahan (Yue et al., 2015)

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki efikasi diri yang baik. Responden yang merasa memiliki kemampuan untuk mentaati diri sendiri dalam melakukan adaptasi kebiasaan baru, cenderung memilih untuk mematuhi adaptasi kebiasaan baru. Self-efficacy menurut Teori Motivasi Perlindungan, adalah kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dalam berperilaku yang dapat mempengaruhi perilaku (tindakan nyata). Efikasi diri yang dirasakan adalah prediktor kuat dari perilaku promosi kesehatan (Robinson, 2012). Kepercayaan diri terhadap efikasi diri dapat menyebabkan peningkatan motivasi diri dalam melakukan perubahan gaya hidup. Percaya diri adalah kunci untuk mengubah perilaku kesehatan. Individu akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku kesehatan jika mereka percaya bahwa mereka akan berhasil. Keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan akan meningkatkan motivasinya untuk melakukan tindakan tersebut (Lutpiah & Hatta, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Ada hubungan persepsi kerentanan dengan upaya pencegahan Covid-19
2. Tidak ada hubungan antara keparahan yang dirasakan dengan upaya pencegahan Covid-19
3. Tidak ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan upaya pencegahan Covid-19
4. Tidak ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan upaya pencegahan Covid-19
5. Ada keterkaitan antara isyarat tindakan dan upaya pencegahan Covid-19
6. Ada hubungan antara efikasi diri dengan upaya pencegahan Covid-19

## DAFTAR PUSTAKA

- Barakat, A. M., & Kasemy, Z. A. (2020). Preventive health behaviours during coronavirus disease 2019 pandemic based on health belief model among Egyptians. *Middle East Current Psychiatry*, 27(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-020-00051-y>
- Hayden, J. (2019). *Health Behavior Theory: Third Edition*. Jones & Bartlett Learning.
- Hidayati, I. R., Pujiana, D., & Fadillah, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Merokok Kelas Xi Sma Yayasan Wanita Kereta Api Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 125–135. <https://doi.org/10.23917/jk.v12i2.9769>
- Hsiang, S., Allen, D., Annan-Phan, S., Bell, K., Bolliger, I., Chong, T., Druckenmiller, H., Huang, L. Y., Hultgren, A., Krasovich, E., Lau, P., Lee, J., Rolf, E., Tseng, J., & Wu, T. (2020). The effect of large-scale anti-contagion policies on the COVID-19 pandemic. *Nature*, 584(7820), 262–267. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2404-8>
- JHU CSSE, C.-19. (2021). *statistik coronavirus terkini*.
- Juaningsih, I.N., Consuello, Y., Tarmidzi, A. and N. (2020). Optimalisasi Kebijakan

- Pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syari*, 6(7).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). seputar pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. In 2020. GERMAS.
- Kemntrian Kesehatan. (2020). Pedoman COVID REV-4. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*, 1(Revisi ke-4), 1–125.
- Lutpiah, S., & Hatta, M. I. (2020). Pengaruh Health Belief Model terhadap Kepatuhan Mengikuti Protokol Kesehatan di Masa Pandemi. *Jurnal PSikologi*, 38–41.
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Rajawali Pers.
- Notoatmojo S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka cipta.
- Priyoto. (2014). *eori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Nuha Medika.
- Qian. (2020). Phycological Responses, Behavioral Changes and Public Perceptions During the Early Phase of The Covid-19 Outbreak in China: a Population Based Cross-Sectional Survey. *MedRxiv*, 1–25.
- Robinson. (2012). *Hypertension Beliefs and Behaviors of African Americans in Selected Cleveland Public Housing*. Kent State University College.
- Rosdahl, & Kowalski. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar (X)*. EGC.
- Sahputri, & Sofia. (2021). GAMBARAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) DENGAN PENDEKATAN HEALTH BELIEF MODEL PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALIKUSSALEH ANGKATAN 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mulikussaleh*.
- Sakinah, Z. V. (2018). Aplikasi Health Belief Model Dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 115. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.115-128>
- Sembiring, E. E., & Meo, M. L. N. (2020). Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan resiko tertular COVID-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 7(3), 75–82.
- Shereen, C. A. & P. (2015). *The Health Belief Model* (P. N. Mark Conner (ed.); 3rd ed.). McGraw-Hill.
- Suryani, A. O., & Purwodiharjo, O. M. (2021). Aplikasi Health Belief Model Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 Di Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), 21–38. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v12i1.1262>
- Utami, R. A., Mose, R. E., & Martini, M. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 68–77. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.85>
- Wakhida. (2016). Health Belief Model Tentang Faktor-Faktor yang Mempe- ngaruhi Penggunaan VCT Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kota Malang. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Wawan A., D. M. (2012). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (ii). Nuha Medika.
- World Health Organization. (2020). *Situation Report COVID-19. 2019*(April).
- Yue, Z., Li, C., Weilin, Q., & Bin, W. (2015). Application of the health belief model to improve the understanding of antihypertensive medication adherence among Chinese patients. *Patient Education And Counseling*, 98(5), 669–673. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2015.02.007>